

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia pada tahun 2018 mengalami sebuah ketidakpastian yang disebabkan oleh ketegangan perdagangan antara negara besar yaitu Amerika Serikat dan China. Akibat perang dagang ini mempengaruhi perdagangan internasional dan jalur investasi global yang berdampak pada perekonomian negara berkembang termasuk Indonesia sampai dengan tahun 2019. Secara umum pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan yang stabil sekitar 5%. Namun melambat akibat adanya persaingan dagang negara besar. Pada tahun 2020 Negara Indonesia dihadapkan oleh pandemi yang merebak sangat cepat yaitu COVID-19 yang mulai memberikan dampaknya secara global. Pembatasan *massive* dan gangguan rantai pasokan global menyebabkan kontraksi ekonomi yang tajam. Sebesar -2,07% dialami oleh Negara Indonesia pada saat menghadapi pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi dan konsumsi.

Pada tahun 2021 terjadi pemulihan yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi menjadi 3,69% meskipun masih dibawah dari nilai sebelum terjadinya pandemi, serta inflasi meningkat seiring dengan pemulihan akibat gangguan pasokan ekonomi. Sejalan dengan peraturan kebijakan fiskal dan moneter yang gencar dilakukan oleh pemerintah. Hingga pada akhir tahun 2022 pertumbuhan ekonomi meningkat secara cepat menjadi 5,31%, didorong dengan pulihnya konsumsi domestik dan peningkatan ekspor. Dalam kurun waktu tersebut, mencerminkan bahwa tantangan sangat besar dan dinamika yang kompleks bagi Indonesia.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2018-2022 tidak lepas dari peranan penting dari sebuah bank yang memiliki hubungan saling bergantung satu sama lain. Yang diantaranya adalah mengenai intermediasi keuangan yang memiliki fungsi perantara antara pihak yang mempunyai surplus dan pihak yang membutuhkan dana. Selain itu bank juga berperan sebagai penyedia kredit, pengelola likuiditas, dan penerapan kebijakan moneter.

Bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang sangat bergantung kepada kepercayaan yang diberikan oleh klien atau nasabahnya. Kepercayaan ini merupakan elemen yang penting sebagai pendukung seluruh aktivitas operasional dalam dunia perbankan. Bagi manajemen bank, menjaga kepercayaan nasabah terhadap dana yang mereka amanahkan adalah prioritas yang utama. Hal ini memerlukan pengelolaan keuangan yang tepat untuk menjaga likuiditas aset dan menjaga kinerja optimal agar bank tetap diandalkan oleh nasabah. Dalam konteks ini, pengelolaan yang efektif menjadi sangat penting, tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk mencegah risiko kerugian yang dapat merugikan kesehatan bank dan pihak yang terkait.

Perbankan harus maksimal dalam mengelola agar selalu memperoleh keuntungan dan menghindari berbagai macam kerugian. Karena kerugian yang dialami oleh perbankan akan memengaruhi tingkat kesehatan bank itu sendiri. Bank yang tidak sehat akan memiliki reputasi atau dipandang membahayakan bagi keamanan dana yang dikelola oleh perbankan tersebut. Sehingga Bank Indonesia selaku lembaga yang mengawasi segala kegiatan perbankan mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan

Bank Umum dengan Metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*).

Penerapan metode CAMEL pertama kali sebagai alat evaluasi tentang tingkat kesehatan bank dimulai sejak Februari tahun 1991, yang mengatur tentang prinsip kehati-hatian dalam kegiatan perbankan, sebagai respon terhadap kebijakan paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 88). Menurut penelitian Wilopo, rasio keuangan yang termasuk dalam CAMEL dapat memprediksi laba bank satu tahun ke depan, namun tidak lebih dari itu. Bank Indonesia selanjutnya mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 dan Surat Edaran No.6/23/DPNP yang mengatur tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan Metode CAMELS. Konsep metode CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada 1 Januari 1997 di Amerika Serikat, sementara di Indonesia perubahan ini terjadi pada akhir tahun 1997 sebagai hasil dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia, dengan fokus yang lebih mengarah kepada aspek ukuran perusahaan secara internal seperti *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*.

Perbandingannya dengan pendekatan sebelumnya yang menggunakan metode CAMEL tanpa memperhitungkan *Sensitivity to Market Risk*, menunjukkan bahwa sistem CAMELS menjadi lebih holistik dan inklusif dengan mengevaluasi lebih banyak komponen atau rasio-rasio, termasuk penambahan faktor baru seperti *Sensitivity to Market Risk* yang dianggap krusial dalam menilai sensitivitas terhadap risiko pasar. Evaluasi atau penilaian CAMELS tidak hanya terbatas pada aspek kuantitatif, melainkan juga mempertimbangkan dimensi kualitatif melalui penilaian dari para ahli baik dari pihak internal perbankan maupun dari pihak

pengawas bank Bank Indonesia. Perbandingan signifikan antara penilaian CAMEL dan CAMELS terletak pada pendekatan penilaian yang digunakan.

Di dalam CAMEL, sebagian besar penilaian kesehatan bank dilakukan melalui perhitungan matematis dan sistem penilaian skor untuk setiap parameter, menggunakan skala 0 hingga 100. Hasil penilaian ini digunakan untuk mengklasifikasikan kesehatan bank ke dalam kategori seperti "Sehat", "Cukup Sehat", "Kurang Sehat", dan "Tidak Sehat". Di sisi lain, pendekatan metode CAMELS menggunakan matriks penilaian yang tidak hanya mengandalkan pendekatan kuantitatif semata. Hasil akhirnya terwujud dalam Komposit 1-5 dengan jangkauan kategori mulai dari "Sangat Sehat" hingga "Tidak Sehat".

Dalam konteks kemajuan industri perbankan dan evolusi standar penilaian kondisi bank secara global, setiap lembaga keuangan perlu memiliki keterampilan dalam mendeteksi masalah secara dini dan menerapkan praktik manajemen risiko serta tata kelola perusahaan yang efektif. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan sektor perbankan terhadap potensi krisis, terutama mengingat pengalaman dari krisis keuangan global yang baru-baru ini mengungkapkan bahwa inovasi dalam produk, layanan, dan operasional perbankan tanpa manajemen risiko yang memadai dapat mengakibatkan konsekuensi serius baik bagi bank itu sendiri maupun bagi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Kejadian kegagalan strategi dan praktik-praktik kecurangan yang tidak terdeteksi oleh manajemen tertinggi menyoroti urgensi dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Pelajaran yang diperoleh dari krisis keuangan global tersebut semakin memperjelas perlunya peningkatan efektivitas manajemen risiko dan penerapan GCG. Hal ini bertujuan agar bank

dapat mengidentifikasi masalah dengan cepat, mengambil tindakan perbaikan yang tepat dan cepat, serta meningkatkan praktik GCG dan manajemen risiko guna meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti yang diuraikan oleh Alawiyah (2016:5). Sejalan dengan dinamika tersebut, Bank Indonesia melakukan penyempurnaan terhadap metode penilaian kesehatan bank umum.

Pada tanggal 5 Januari 2011, Bank Indonesia menerbitkan regulasi baru mengenai penilaian kesehatan bank umum melalui Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank berbasis pengukuran RBBR (*Risk-Based Bank Rating*). Regulasi ini mengakibatkan perubahan dalam proses penilaian dan pelaporan bank. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas evaluasi kesehatan bank dengan pendekatan yang lebih berbasis risiko dan menggunakan empat faktor pengukuran: Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), Rentabilitas, dan Permodalan, yang singkatannya adalah RGEC.

Dalam regulasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia terkait dengan RBBR, diatur bahwa bank wajib memelihara atau meningkatkan kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam operasionalnya. Regulasi ini, sebagaimana dijabarkan dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011, juga mengamanatkan kepada Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau pemegang saham untuk menyusun rencana tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia atau evaluasi mandiri oleh bank menggunakan pendekatan risiko (RBBR). Pendekatan ini melibatkan empat faktor evaluasi yang dikenal sebagai RGEC untuk menentukan peringkat keseluruhan tingkat kesehatan bank.

Perbedaan utama antara RGEC dan metode CAMELS terletak pada komponen "R" yang mengacu pada *Risk Profile*. Dalam metode CAMELS, peringkat dapat langsung ditentukan berdasarkan nilai indikator yang telah ditetapkan. Namun, dalam metode RGEC, terdapat pertimbangan tambahan sebelum nilai akhir untuk indikator tersebut diperoleh. Pertimbangan ini mencakup implementasi manajemen risiko oleh bank dengan fokus pada aspek yang akan dinilai. Jika bank telah mengambil langkah-langkah pencegahan risiko dengan menyusun kebijakan, prosedur, SOP, atau teknik pengendalian risiko lainnya, maka nilai untuk indikator tersebut mungkin akan meningkat dalam penilaian RGEC, sementara dalam penilaian menggunakan metode CAMELS, komposit mungkin akan kurang memuaskan.

Penilaian Profil Risiko merupakan proses evaluasi terhadap Risiko yang melekat pada operasional Bank dan pelaksanaan Manajemen Risiko. Evaluasi terhadap Risiko inherent melibatkan penilaian terhadap Risiko yang merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas bisnis Bank, termasuk aspek yang dapat diukur maupun yang tidak, yang memiliki potensi untuk memengaruhi stabilitas keuangan Bank. Karakteristik Risiko inherent Bank dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti strategi bisnis, jenis bisnis, kompleksitas produk dan layanan, lingkungan industri, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam penilaian Profil Risiko, dua dimensi utama digunakan: nilai faktor dan peringkat Risiko sebelum menetapkan peringkat akhir. Dengan kata lain, nilai indikator dipengaruhi oleh karakteristiknya sendiri dan kualitas implementasi Manajemen Risiko yang berkaitan. Konsep ini mencerminkan esensi dari evaluasi kesehatan bank yang terkini, yaitu penilaian terhadap kualitas Manajemen Risiko.

Aspek *Risk Profile* mencakup delapan jenis Risiko, termasuk Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Strategis, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Kepatuhan. Dalam konteks penelitian ini, risiko kredit dan risiko likuiditas menjadi fokus utama dalam analisis profil risiko karena keduanya dapat diukur secara kuantitatif melalui data keuangan, sesuai dengan fokus penelitian, dan dapat dianalisis menggunakan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perbankan.

Alawiyah (2016:32) mengemukakan bahwa evaluasi faktor *risk profile* melibatkan penggunaan dua indikator, yaitu risiko kredit yang dinilai melalui NPL dan risiko likuiditas yang dinilai melalui LDR. NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah dan total kredit. Semakin rendah rasio NPL, semakin baik kesehatan bank karena menandakan tingkat kredit bermasalah yang lebih rendah, yang mengindikasikan kesehatan bank yang lebih baik. Standar yang dianggap sangat baik untuk komponen ini adalah ketika hasilnya kurang dari 2.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan antara total kredit dan dana pihak ketiga yang bukan berasal dari bank, seperti tabungan, giro, dan deposito berjangka. LDR digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dan dana yang diterima oleh bank, yang mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan menggunakan kredit sebagai sumber likuiditasnya. LDR yang terlalu tinggi menunjukkan agresivitas bank dalam memberikan kredit, yang berpotensi meningkatkan risiko di masa depan. Namun, jika LDR terlalu rendah, hal ini dapat berdampak pada laba karena jumlah kredit yang disalurkan menurun. Kesehatan bank dinilai berdasarkan rentang nilai LDR yang dianggap ideal, yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 78-92% (Alawiyah 2016:93).

Bistrova dan Lace (2011) menjelaskan bahwa implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki keuntungan, termasuk biaya dan manfaat non-keuangan dalam mengungkapkan informasi dan mengatur tata kelola perusahaan. Perusahaan yang menerapkan GCG dalam operasionalnya dapat menunjukkan kinerja yang dapat diandalkan. Dengan peningkatan kinerja, kepercayaan nasabah juga meningkat, yang menghasilkan loyalitas dan kepercayaan dalam menggunakan produk, layanan, dan aktivitas keuangan dari bank tersebut. Ini berdampak positif pada kesehatan bank secara keseluruhan.

Earning (Rentabilitas) adalah kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya. Proses evaluasi terhadap faktor rentabilitas mencakup penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber pendapatan, keberlanjutan rentabilitas, dan manajemen pendapatan, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Selain itu, Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP menyatakan bahwa kinerja rentabilitas bisa dinilai menggunakan rasio keuangan seperti *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

Return on Asset (ROA) berguna untuk mengevaluasi seberapa efektif sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, semakin tinggi pula ROA, yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menciptakan laba. Peningkatan laba juga berdampak pada peningkatan tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank, karena mereka cenderung lebih mempercayakan dana mereka pada bank yang memiliki tingkat laba yang tinggi, sehingga keamanan dana mereka lebih terjamin.

Net Interest Margin (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dan rata-rata aktiva produktif. Tingginya nilai NIM mencerminkan pendapatan bunga yang signifikan, menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aktiva produktif oleh bank. Pengelolaan aktiva produktif yang efektif berkontribusi positif pada stabilitas bank, mengurangi kemungkinan terjadinya masalah yang dapat memengaruhi kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan sebagai alat ukur seberapa tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Capital (Permodalan) dapat dievaluasi menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang melibatkan penilaian terhadap kecukupan modal dan manajemen modal dalam hubungannya dengan jumlah aktiva yang diberatkan menurut risiko (ATMR), sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penetapan tingkat CAR oleh Bank Indonesia disesuaikan dengan *Risk Profile* individu setiap bank, mengingat perbedaan tingkat risiko yang dimiliki oleh masing-masing bank. Tingkat CAR yang tinggi mencerminkan kesehatan bank yang baik, menunjukkan bahwa bank memiliki kapasitas modal yang mencukupi untuk menghadapi risiko-risiko yang mungkin terjadi.

Objek penelitian pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bermaksud untuk meneliti apakah bank yang dinilai baik dengan popularitasnya benar-benar mempunyai tingkat kesehatan yang baik dalam melaksanakan operasionalnya. Selain itu, peneliti yang sebagai calon nasabah yang ingin mempercayakan dana disalah satu bank umum tersebut layak untuk dipercayakan dengan perbandingan tingkat kesehatan masing-masing perbankan.

Berdasarkan data keuangan yang telah didapat, dapat diketahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Dalam hal ini peneliti menggunakan data yang berdasarkan pengelompokan bank berdasarkan modal inti 3, daftar perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara lain: PT Bank OCBC NISP Tbk, PT Bank Mega Tbk, PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank BTPN Tbk, PT Bank UOB Indonesia, PT Bank Pan Indonesia, PT Bank Maybank Indonesia Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT Bank CIMB Niaga Tbk.

Berikut adalah tabel data rasio *Non-Performing Loan* (NPL), dari bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022.

Tabel 1. 1 Data *Non Performing Loan* Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

(dalam persen)

No	Kode Bank	Tahun					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	NISP	1,73	1,72	1,93	2,36	2,42	2,03
2	MEGA	1,60	2,46	1,39	1,12	1,23	1,56
3	BDMN	2,70	3,00	2,80	2,70	2,60	2,76
4	BTPN	1,20	0,80	1,20	1,70	1,40	1,26
5	BBIA	1,42	1,69	2,44	3,51	2,98	2,41
6	PNBN	3,04	3,02	3,01	3,54	0,16	2,55
7	BJBR	1,65	1,58	1,40	1,24	1,16	1,41
8	BNII	2,59	3,33	4,00	3,69	3,46	3,41
9	BNGA	3,11	2,79	3,62	3,46	2,80	3,16
10	BBTN	2,81	4,78	4,37	3,70	3,38	3,81
11	BNLI	4,40	2,80	2,90	3,20	3,10	3,28
Total		26,25	27,97	29,06	30,22	24,69	27,64
Rata-rata		2,39	2,54	2,64	2,75	2,24	2,51
Perkembangan		-	6,55	3,90	3,99	(18,29)	(0,96)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Dari tabel 1.1 diatas terlihat bahwa rata-rata *Non-Performing Loan* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022 pada tahun 2018 adalah 2,29%. Tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 6,55% menjadi 2,54%. Tahun 2020 kembali mengalami kenaikan sebesar 3,9% menjadi 2,64%. Tahun 2021 juga mengalami kenaikan sebesar 3,99% menjadi 2,75%. Tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 18,29% menjadi 2,24%. Data diatas dapat didapatkan bahwa rata-rata dari keseluruhan *Non-Performing Loan* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 2,51%.

Berikut adalah tabel data mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dari bank umum yang terdaftar di Bursa Efek (BEI) Indonesia periode tahun 2018-2022.

Tabel 1. 2 Data *Loan to Deposit Ratio* Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

(dalam Persen)

No	Kode Bank	Tahun					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	NISP	93,51	94,08	71,81	71,70	77,22	81,66
2	MEGA	67,23	69,67	60,04	60,96	68,04	65,19
3	BDMN	95,00	98,90	84,00	84,60	91,00	90,70
4	BTPN	96,20	163,00	134,20	123,10	126,70	128,64
5	BBIA	93,04	90,92	76,87	74,78	73,18	81,76
6	PNBN	104,15	107,92	83,26	88,05	91,67	95,01
7	BJBR	91,89	96,07	86,32	81,68	85,03	88,20
8	BNII	96,46	94,13	79,25	76,28	86,92	86,61
9	BNGA	97,18	97,64	82,91	74,35	85,63	87,54
10	BBTN	103,49	113,50	93,19	92,86	92,65	99,14
11	BNLI	90,10	86,30	78,70	69,00	68,90	78,60
Total		1028,25	1112,13	930,55	897,36	946,94	983,05
Rata-rata		93,48	101,10	84,60	81,58	86,09	89,37
Perkembangan		-	8,16	(16,33)	(3,57)	5,53	(1,55)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Dari tabel 1.2 diatas terlihat bahwa rata-rata *Loan to Deposit Ratio* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 adalah sebesar 93,48%. Tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 8,16% menjadi 101,1%. Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 16,33% menjadi 84,6%. Tahun 2021 kembali mengalami penurunan sebesar 3,57% menjadi 86,09%. Tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 5,53% menjadi 86,09%. Data diatas dapat didapatkan bahwa rata-rata dari keseluruhan *Loan to Deposit Ratio* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 89,37%.

Berikut adalah tabel data rasio *Good Corporate Governance* (GCG), dari bank umum yang terdaftar di Bursa Efek (BEI) Indonesia periode tahun 2018-2022.

Tabel 1. 3 Data Peringkat Komposit *Good Corporate Governance* Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

(dalam Skala 1-5)

No	Kode Bank	Tahun					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	NISP	1	1	1	1	1	1
2	MEGA	2	2	1	1	1	1
3	BDMN	2	2	2	2	2	2
4	BTPN	2	2	2	2	2	2
5	BBIA	2	2	2	2	2	2
6	PNBN	2	2	2	2	2	2
7	BJBR	2	2	2	2	2	2
8	BNII	1	1	1	1	1	1
9	BNGA	2	2	2	2	2	2
10	BBTN	2	2	2	2	2	2
11	BNLI	2	2	2	2	2	2
Rata-rata		1,82	1,82	1,73	1,73	1,73	1,76
Perkembangan		-	0	(5)	0	0	(1,24)

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 1.3 diatas terlihat bahwa rata-rata *Good Corporate Governance* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018

adalah pada peringkat 1,82. Tahun 2019 tidak mengalami peningkatan. Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 5% menjadi peringkat 1,73. Tahun 2021 dan tahun 2022 tidak mengalami perubahan sehingga tetap pada peringkat 1,73. Data diatas dapat didapatkan bahwa rata-rata dari keseluruhan *Good Corporate Governance* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 2.

Berikut adalah tabel data mengenai rasio *Return on Asset* (ROA), dari bank umum yang terdaftar di Bursa Efek (BEI) Indonesia periode tahun 2018-2022.

Tabel 1. 4 Data *Return on Asset Ratio* Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

(dalam Persen)

No	Kode Bank	Tahun					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	NISP	2,10	2,22	1,47	1,55	1,86	1,84
2	MEGA	1,47	2,90	3,64	4,22	4,00	3,25
3	BDMN	2,20	2,10	0,50	0,80	1,70	1,46
4	BTPN	3,10	2,30	1,40	2,20	2,40	2,28
5	BBIA	0,71	0,87	0,70	0,71	0,84	0,77
6	PNBN	2,16	2,08	1,91	1,35	1,91	1,88
7	BJBR	1,71	1,68	1,66	1,73	1,75	1,71
8	BNII	1,74	1,45	1,04	1,34	1,25	1,36
9	BNGA	1,85	1,99	1,06	1,88	2,16	1,79
10	BBTN	1,34	0,13	0,69	0,81	0,04	0,60
11	BNLI	0,80	1,30	0,90	0,70	1,10	0,96
Total		19,18	19,02	14,97	17,29	19,01	17,89
Rata-rata		1,74	1,73	1,36	1,57	1,73	1,63
Perkembangan		-	(0,83)	(21,29	15,50	9,97	0,83

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Dari tabel 1.4 diatas terlihat bahwa rata-rata *Return on Asset Ratio* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 adalah sebesar 1,74%. Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,83% menjadi 1,73%. Tahun

2020 kembali mengalami penurunan sebesar 21,29% menjadi 1,36%. Tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 15,50% menjadi 1,57%. Tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 9,97% menjadi 1,73%. Data diatas dapat didapatkan bahwa rata-rata dari keseluruhan *Return on Asset Ratio* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 1,63%.

Berikut adalah tabel data mengenai rasio *Net Interest Margin* (NIM), dari bank umum yang terdaftar di Bursa Efek (BEI) Indonesia periode tahun 2018-2022.

Tabel 1. 5 Data *Net Interest Margin* Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

(dalam Persen)

No	Kode Bank	Tahun					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	NISP	4,15	3,96	3,96	3,82	4,04	3,99
2	MEGA	5,19	4,90	4,42	4,75	5,42	4,94
3	BDMN	8,90	8,30	7,40	7,50	7,70	7,96
4	BTPN	11,30	6,90	6,10	6,60	6,30	7,44
5	BBIA	3,79	3,65	3,82	3,81	3,98	3,81
6	PNBN	4,84	4,83	4,62	5,10	5,53	4,98
7	BJBR	6,37	5,75	5,39	5,86	5,86	5,85
8	BNII	5,24	5,07	4,55	4,69	5,05	4,92
9	BNGA	5,12	5,31	4,88	4,86	4,69	4,97
10	BBTN	4,32	3,32	3,06	3,99	4,40	3,82
11	BNLI	4,10	4,40	4,60	4,00	4,30	4,28
Total		63,32	56,39	52,80	54,98	57,27	56,95
Rata-rata		5,76	5,13	4,80	5,00	5,21	5,18
Perkembangan		-	(10,94)	(6,37)	4,13	4,17	(2,25)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Dari tabel 1.5 diatas terlihat bahwa rata-rata *Net Interest Margin* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 adalah sebesar 5,76%. Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 10,94% menjadi 5,13%. Tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 6,37% menjadi 4,80%. Tahun

2021 mengalami peningkatan sebesar 4,13% menjadi 5%. Tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 4,17% menjadi 5,21%. Data diatas dapat didapatkan bahwa rata-rata dari keseluruhan *Net Interest Margin* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 5,18%.

Berikut adalah tabel data mengenai rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dari bank umum yang terdaftar di Bursa Efek (BEI) Indonesia periode tahun 2018-2022.

Tabel 1. 6 Data Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

(dalam Persen)

No	Kode Bank	Tahun					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	NISP	74,43	74,77	81,13	76,50	71,09	75,58
2	MEGA	77,78	74,10	65,94	56,06	56,76	66,13
3	BDMN	70,90	84,50	88,90	86,60	72,90	80,76
4	BTPN	79,20	80,50	85,50	76,00	75,10	79,26
5	BBIA	97,08	90,37	92,26	90,19	87,74	91,53
6	PNBN	78,27	77,96	79,54	86,09	74,53	79,28
7	BJBR	84,22	84,23	83,95	81,94	80,35	82,94
8	BNII	83,47	85,78	87,83	82,69	83,10	84,57
9	BNGA	80,97	82,44	89,38	78,37	74,10	25,45
10	BBTN	85,58	98,12	91,61	89,28	86,00	90,12
11	BNLI	93,00	87,00	88,80	90,10	82,40	88,26
Total		848,04	862,63	869,23	840,94	798,54	843,88
Rata-rata		82,26	83,62	84,99	81,26	76,73	76,72
Perkembangan		-	1,72	0,77	(3,25)	(5,04)	(1,45)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Dari tabel 1.6 diatas terlihat bahwa rata-rata rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 adalah sebesar 82,26%. Tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 1,72% menjadi 83,62%. Tahun 2020 kembali mengalami kenaikan

sebesar 0,77% menjadi 84,99%. Tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 3,25% menjadi 81,26%. Tahun 2022 mengalami penurunan kembali sebesar 5,04% menjadi 76,73%. Data diatas dapat didapatkan bahwa rata-rata dari keseluruhan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 76,72%.

Berikut adalah tabel data mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dari bank umum yang terdaftar di Bursa Efek (BEI) Indonesia periode tahun 2018-2022.

Tabel 1. 7 Data Capital Adequacy Ratio Bank Umum yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

(dalam Persen)

No	Kode Bank	Tahun					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	NISP	17,63	19,17	22,04	23,05	21,53	20,68
2	MEGA	22,79	23,68	33,04	27,30	25,41	26,44
3	BDMN	22,20	24,20	25,00	26,80	26,30	24,90
4	BTPN	24,60	24,20	25,60	26,30	27,30	25,60
5	BBIA	15,37	16,55	18,85	17,98	16,57	17,06
6	PNBN	23,33	23,41	29,50	29,86	30,07	27,23
7	BJBR	18,63	17,71	17,31	17,78	19,19	18,12
8	BNII	19,04	21,38	24,31	27,10	26,65	23,70
9	BNGA	19,66	21,47	21,92	22,68	22,19	21,58
10	BBTN	18,21	17,32	19,34	19,14	20,17	18,84
11	BNLI	19,40	19,90	35,70	34,90	32,20	28,42
Total		220,86	228,99	272,61	272,89	267,58	252,59
Rata-rata		20,08	20,82	24,78	24,81	24,33	22,96
Perkembangan		-	3,68	19,05	0,10	(1,95)	5,22

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Dari tabel 1.7 diatas terlihat bahwa rata-rata *Capital Adequacy Ratio* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 adalah sebesar 20,08%. Tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 3,68% menjadi 20,82%. Tahun 2020 kembali mengalami kenaikan sebesar 19,05% menjadi

24,78%. Tahun 2021 mengalami kenaikan lagi sebesar 0,10% menjadi 24,81%. Tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 1,95% menjadi 24,33%. Data diatas dapat didapatkan bahwa rata-rata dari keseluruhan *Capital Adequacy Ratio* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 22,96%.

Sebagai bahan perbandingan penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amanda Dea Putri (2020) dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018, mengungkapkan bahwa tingkat kesehatan bank umum BUMN selama periode 2014-2018 berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau dalam kategori "Sangat Sehat".

Menurut penelitian Karnilia Poro (2021) dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Saat Pandemi Covid-19 Dengan Metode RGEC Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengungkapkan bahwa hasil dari penelitian tingkat kesehatan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 menunjukkan bahwa PT Bank BRI Persero Tbk, PT Bank BNI Persero Tbk, PT Bank Mandiri Persero Tbk, PT Bank Tabungan Negara Persero Tbk, PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bank OCBC NISP Tbk, PT Bank Danamon Tbk, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, PT Bank Maybank Tbk, PT Bank Neo Commerce Tbk, dan PT Bank Woori Saudara Tbk mendapatkan Peringkat Komposit 1 (PK-1) yaitu "Sangat Sehat".

Sedangkan menurut hasil penelitian Maramis (2021) dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Pada PT Bank Mandiri (Persero)

Periode 2015-2018 mengungkapkan bahwa tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada PT Bank Mandiri (Persero) periode 2015-2018 dikatakan "Sehat" selama periode 2015-2018.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali terkait dengan analisis tingkat kesehatan perbankan menggunakan metode RGEC pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yaitu periode penelitian 2018-2022 dan kelompok bank yang menjadi objek penelitian. Bank umum memiliki peranan yang sangat penting dalam mengamankan dana dan agar memperoleh citra yang baik kepada masyarakat maka sangat penting dilakukannya agar menjaga kepercayaan masyarakat kepada bank umum selalu terjaga. Atas hal tersebut peneliti tertarik menyusun skripsi dengan judul **"Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan bank pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* pada tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dalam menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan. Adapun tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada bank umum

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* pada tahun 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan pengetahuan yang didapat selama menempuh perkuliahan, serta menjadi pengetahuan atau informasi tambahan khususnya pada bidang keuangan tentang teori tingkat kesehatan bank dan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* sebagai indikator penilaian kesehatan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

2. Bagi peneliti selanjutnya dengan bidang yang sama

Hasil pengujian ini diharapkan berfungsi sebagai referensi atau acuan dalam pengembangan wawasan dan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penilaian tingkat kesehatan bank terdapat beberapa indikator dalam analisisnya. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan rasio penilaian yang lain sehingga nantinya memberikan informasi yang lebih akurat pada penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Hasil pengujian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan kepada perusahaan dalam memberikan informasi seputar laporan keuangan yang dipublikasi dan dapat dipercaya sehingga bisa membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Selain itu diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam upaya menyusun strategi

pengembangan tingkat kesehatan bank dan mempertahankan loyalitas nasabah dan masyarakat terhadap bank umum.

4. Bagi masyarakat

Hasil pengujian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tingkat kesehatan bank pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.